

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Prihantoro, 2006). Proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan meningkatnya minat dan partisipasi aktif peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar secara keseluruhan. Kegiatan belajar mengajar menjadi unsur utama yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Proses pembelajaran yang efektif mampu meningkatkan minat siswa. Keberhasilan pendidikan tercermin dari optimalnya pencapaian hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan tersebut meliputi aspek internal seperti motivasi dan kemampuan siswa, serta faktor eksternal seperti peran guru, model pembelajaran yang digunakan, dan ketersediaan sarana pendidikan (Setiana & Widiarti, 2024). Dalam pendidikan formal, peningkatan kualitas sangat ditentukan oleh keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan ini erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam merancang media pembelajaran yang sesuai dengan materi (Karsono et al., 2020).

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotor sebagai bekal dalam mencapai tujuan hidup (Didik Rilastiyo Budi dan Arfin Deri Listiandi, 2021). Sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga tingkat lanjutan, PJOK mencakup berbagai materi pembelajaran, salah satunya seni bela diri Pencak Silat.

Anniza Kahla Wulan Ramdhani, 2025

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN
PENCAK SILAT SENI JURUS TEPAK TILU JALAN MUKA 1 PADA SISWA SMP NEGERI 4 CIREBON**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pencak Silat sebagai olahraga tradisional khas Indonesia, tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya dan sejarah yang kaya (Pujiono et al., 2024). Dalam pembelajaran di sekolah, Pencak Silat berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai moral, disiplin, kerja sama, dan rasa hormat antar sesama, menjadikannya lebih dari sekadar aktivitas fisik (Usra, 2019). Selain itu, seni bela diri ini memiliki banyak nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembentukan karakter yang berlandaskan seni, olahraga, spiritualitas, dan bela diri. Pencak Silat juga berkontribusi dalam membentuk individu yang sehat secara jasmani dan rohani serta berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai warisan budaya bangsa, Pencak Silat tetap relevan dan mudah dipelajari oleh siapa saja yang ingin menguasainya sebagai bentuk perlindungan diri dan pelestarian budaya.

Pencak Silat yang diintegrasikan ke dalam dunia pendidikan baik sebagai kegiatan ekstrakurikuler maupun sebagai mata pelajaran muatan lokal (mulok), menjadi salah satu upaya untuk melestarikan, mempertahankan, dan mengembangkan seni bela diri tradisional yang merupakan warisan asli bangsa Indonesia. Namun, metode pembelajaran Pencak Silat yang umum digunakan masih bersifat konvensional, yaitu melalui ceramah dan demonstrasi. Dalam metode ini, guru menjadi satu-satunya sumber informasi, sehingga siswa menerima informasi tanpa ada peran aktif. Model pembelajaran konvensional kurang menarik, sehingga siswa cenderung bosan saat mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya siswa tidak mendapatkan hasil yang maksimal dalam memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran seperti itu mengakibatkan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Model ini memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui tugas-tugas proyek yang relevan dengan materi yang dipelajari. Dalam konteks Pencak Silat, siswa dapat ditugaskan membuat proyek gerakan jurus yang dikemas dalam bentuk pertunjukan atau rekaman video.

Menurut Fadilakusumah et al. (1999:10) dalam (Iwan, 2014) tepak tilu dijelaskan sebagai berikut:

“Tepak tilu merupakan motif tabuhan kendang dengan tempo sedang yang digunakan untuk mengiringi gerakan yang lebih dinamis dibandingkan tepak dua. Motif ini mencerminkan kekayaan variasi gerakan tangan dan kaki. Dalam tepak tilu, peserta didik dilatih untuk melakukan gerakan jurus dengan sikap tubuh yang baik, seperti posisi kuda-kuda yang benar serta perubahan gerakan yang dilakukan dengan mantap sehingga terlihat selaras”.

Tepak Tilu bukan merupakan nama jurus, melainkan pola tabuhan kendang yang berfungsi sebagai pengiring irama gerakan dalam seni ibing Pencak Silat. Seorang pemencak harus mampu menyesuaikan gerakannya dengan irama musik. Irama tersebut terdiri dari unsur-unsur terkecil, yaitu bilangan (hitungan), wiletan (ketukan), dan luyu (kesesuaian).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran PJOK di SMP Negeri 4 Cirebon menunjukkan bahwa nilai peserta didik dalam pembelajaran Pencak Silat masih belum optimal, banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pada siswa yang masih tidak fokus terhadap pembelajaran dan kecenderungan mereka hanya meniru gerakan yang dipraktikkan oleh guru tanpa benar-benar memahaminya. Selain itu, pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-oriented*) membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas mereka. Di sisi lain, peserta didik saat ini lebih menyukai pendekatan yang praktis dalam mengakses informasi dan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Penguasaan guru terhadap materi, strategi, dan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Pencak Silat, berbagai pendekatan, model, strategi, metode, gaya, dan teknik digunakan sesuai dengan karakteristik tugas gerak, peserta didik, serta lingkungan belajar (Maria Boleng et al., 2022). Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah

satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pencak Silat. Pendekatan ini berfokus pada pelaksanaan proyek sebagai pusat dari proses belajar-mengajar.

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan metode inovatif yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir serta memberikan kesempatan lebih luas untuk belajar secara mandiri. Metode ini memungkinkan siswa merancang proses pembelajaran mereka sendiri dengan pendekatan yang lebih nyata dan menghasilkan produk. Dalam penerapannya, pembelajaran berbasis proyek melibatkan tugas-tugas mengenai gerak ibing penca Tepak Tilu Jalan Muka 1, karena hal tersebut merupakan gerakan yang pada umumnya dipelajari dari Pencak Silat, sehingga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas pemecahan masalah, pengambilan keputusan, investigasi, dan refleksi, dengan guru berperan sebagai fasilitator (Syam, 2016). Model pembelajaran ini sangat bermanfaat bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik serta menghasilkan suatu karya (Parwata, 2021).

Hasil belajar merupakan indikator perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hasil belajar dapat diukur melalui tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, yang masing-masing memiliki kriteria penilaian tersendiri untuk menilai perkembangan siswa (Amir & Solida, 2022).

Pembelajaran berbasis proyek perlu dianalisis lebih lanjut untuk melihat sejauh mana model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami dan menguasai seni Jurus Tepak Tilu Jalan Muka 1. Pencak silat sendiri merupakan seni bela diri tradisional Indonesia yang telah diakui sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO, sehingga pelestariannya melalui pendidikan formal menjadi sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar Pencak Silat pada siswa SMP Negeri 4 Cirebon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran Pencak Silat yang lebih efektif, inovatif, dan relevan dengan nilai budaya bangsa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi:

1. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pencak Silat.
2. Kurangnya pemahaman konsep dan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran.
3. Penerapan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang inovatif.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya menarik atau sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa.

1.3. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan hasil pembelajaran Pencak Silat seni jurus Tepak Tilu Jalan Muka 1 pada siswa SMP Negeri 4 Cirebon?”

1.4. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan, maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Materi yang diteliti dibatasi pada seni jurus Pencak Silat Tepak Tilu Jalan Muka 1.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 4 Cirebon pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, sebanyak 40 siswa.
3. Penelitian hanya menggunakan model Project-Based Learning (PjBL) yang diintegrasikan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart.
4. Hasil belajar yang diukur difokuskan pada aspek psikomotorik (wiraga, wirama, wirasa) serta didukung oleh aspek kognitif dan afektif.
5. Penelitian dibatasi pada empat siklus tindakan, dengan indikator keberhasilan apabila minimal 75% siswa mencapai nilai ≥ 75 (KKM) yang berlaku di sekolah.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:
 “Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan hasil pembelajaran Pencak Silat seni jurus Tepak Tilu Jalan Muka 1 pada siswa SMP Negeri 4 Cirebon.”

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1.6.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran PJOK, khususnya pada materi seni bela diri Pencak Silat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada topik serupa.

1.6.2. Secara Praktis

- Bagi guru: Memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan lebih menarik.
- Bagi siswa: Membantu meningkatkan minat dan hasil belajar dalam pembelajaran Pencak Silat.
- Bagi sekolah: Mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual di lingkungan sekolah.